

**KITAB *AL-TAQRĪB WA AL-TAISĪR LI MA'RIFAH SUNAN AL-
BASYĪR AL-NĀZĪR* KARYA AL-NAWAWĪ
DAN KEDUDUKANNYA DALAM KHAZANAH ILMU HADIS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:
Ade Fathurrohman
NIM: 0053 0214

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005

**Dr. Nurun Najwah, M.Ag.
Moh. Hidayat Noor, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara **Ade Fathurrohman**

Yogyakarta, 2 Juli 2005

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

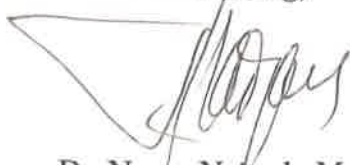
Nama : Ade Fathurrohman
NIM : 0053 0214
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : **Kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Naẓīr*
Karya al-Nawawī dan Kedudukannya dalam Khazanah Ilmu Hadis**

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

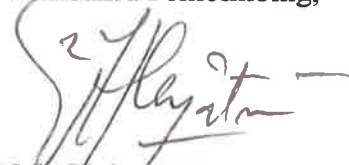
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Nurun Najwah, M.Ag.
NIP. 150 259 418

Pembantu Pembimbing,



Moh. Hidayat Noor, M.Ag.
NIP. 150 291 986



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/IDU/PP.00.9/1234/2005

Skripsi dengan judul: *Kitab al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Nazīr Karya al-Nawawī dan Kedudukannya dalam Khazanah Ilmu Hadis*

Diajukan oleh:

1. Nama : Ade Fathurrohman
2. NIM : 0053 0214
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: Tafsir Hadis


Telah dimunaqasyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 02 Agustus 2005 dengan nilai: 90/A dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:


Ketua Sidang


Drs. M. Yusuf, M.Ag
NIP. 150 267 224

Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150 289 206

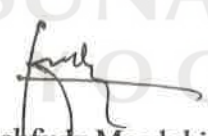
Pembimbing I


Dr. Nurun Nafwah, M.Ag
NIP. 150 259 418

Pembantu Pembimbing


Moh. Hidayat Noor, M.Ag
NIP. 150 291 986

Penguji I


Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150 227 903

Penguji II


H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 150 282 514



Yogyakarta, 02 Agustus 2005
Dekan


Drs. H. M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO

Hai orang-orang yang beriman,
taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu.
Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu,
maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul-Nya (al-
sunnah),
jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian.
Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”
Q.S. *al-Nisā'* (4): 59

HIDUP SEKALI

tapi

BERMAKNA SELAMANYA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

“The Experience is The Best Teacher”

*PERSAHABATAN LEBIH BERARTI DARIPADA
KETERIKATAN YANG TAK PASTI*

(Ami)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	ka-ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	SY	es-ye
ص	sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	dad	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	za	Ẓ	zet dengan titik di bawah

ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	ghain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* (Ditulis Rangkap)

متعددة عدة	ditulis ditulis	<i>Muta'addidah</i> 'iddah
---------------	--------------------	-------------------------------

Ta' marbutah di Akhir Kata

Transliterasi *ta' marbutah* bila mati ditulis "h"

حكمة علة	ditulis ditulis	<i>Hikmah</i> 'illah
-------------	--------------------	-------------------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Transliterasi *ta' marbutah* bila hidup ditulis “t”

المدينة المنورة	Ditulis	<i>al-Madīnat ul Munawwarah</i> atau <i>al-Madīnah al-Munawwarah</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakātul fiṭri</i>

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”

كرامة الأولياء زكاة الفطر	ditulis ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i> <i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------------------------	--------------------	--

Vokal Pendek

فعل	fathah	ditulis	A
		ditulis	<i>fa'ala</i>
ذكر	kasrah	ditulis	i
		ditulis	<i>zūkira</i>
يذهب	dammah	ditulis	u
		ditulis	<i>yāzhabu</i>

Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3	تسمى Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4	كريم Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūḍ</i>

Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif dan Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

Penulisan Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri dan sebagainya seperti ketentuan EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak tertulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

وما محمد إلا رسول	ditulis	<i>Wa mā Muhammadun illā Rasūl</i>
أبو الحسين	ditulis	<i>Abū al-Ḥusain</i>

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	ḥawī al-furūd
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Sejarah perkembangan ilmu hadis di abad pertengahan memasuki masa penyempurnaan. Fase tersebut ditandai dengan munculnya karya dibidang ilmu hadis yang dimulai sejak masa Al-Ramāhurmuzī yang menulis kitab ilmu hadis dengan judul *al-Muḥaddiṣ al-Fāṣil Baina al-Rāwī wa al-Wā'iy*, karyanya tersebut dipandang sebagai karya pertama di bidang ilmu hadis yang cukup memadai. Pasca itulah mulai bermunculan kitab-kitab di bidang ilmu hadis sampai akhirnya di awal abad keenam Hijriyah munculah al-Nawawī yang dikenal sebagai seorang ulama yang ahli dalam bidang fiqh dan hadis yang menulis *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Nazīr*. Kitab ini pada awalnya disusun dari sebagai *ikhtisār* dari *Muqaddimah Ibnu Ṣalāḥ* karya Ibnu Ṣalāḥ. Akan tetapi dalam perkembangan ilmu hadis selanjutnya, karya al-Nawawī (*al-Taqrīb*) ternyata banyak dirujuk disamping karya Ibnu Ṣalāḥ. Kitab *al-Taqrīb* juga banyak mempengaruhi perkembangan ilmu hadis selanjutnya, terbukti dengan banyaknya karya al-Nawawī ini dikutip dan diberikan penjelasan kembali (*Syarḥ*) oleh para ahli hadis setelahnya. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana sistematika dan metode yang digunakan al-Nawawī dalam menyusun kitab *al-Taqrīb* dan menilai kelebihan dan kekurangan serta melihat sejauh mana kedudukan kitab *al-Taqrīb* dalam perkembangan khazanah ilmu hadis hingga saat ini.

Penelitian ini mengacu pada data-data kualitatif yang termasuk dalam jenis data kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode *deskriptif-inferensial* yang dengan disertai pendekatan *historis-kritis*. Data-data yang dirujuk dalam penelitian ini dikumpulkan dari buku-buku, artikel, dan tulisan-tulisan di situs-situs internet yang dinilai berkaitan dengan penelitian ini. Sejumlah data tersebut akan diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu data primer dan sekunder. Data kemudian dianalisa dengan menggunakan menggunakan dua teknik analisa, yaitu analisa kritis dan interpretasi kritis.

Kitab *al-Taqrīb* karya al-Nawawī memiliki pengaruh yang sangat kuat pada perkembangan ilmu hadis di masa setelahnya, jika ditinjau dari segi isi, metode, dan sistematika penulisan. Sistematika kitab *al-Taqrīb* mewakili sistematika penulisan literatur ilmu hadis masa pertengahan, di mana materi penyusunan hanya terfokus pada istilah-istilah hadis dan belum menyentuh pada aspek historisitas hadis serta sejarah perkembangan ilmu hadis.

Sistematika penulisan kitab *al-Taqrīb* karya al-Nawawī sama dengan sistematika yang diusung oleh Ibnu Ṣalāḥ dalam karyanya *Muqaddimah Ibnu Ṣalāḥ*. Sedangkan metode yang digunakan oleh al-Nawawī adalah metode *Isnād* atau konfirmasi riwayat dengan bentuk penyajian *khulāṣah* (ringkasan). Kelebihan dari *al-Taqrīb* karya al-Nawawī ini terletak pada kepiawaian al-Nawawī dalam meringkas dan membahasakan kembali karya Ibnu Ṣalāḥ dengan redaksi yang lebih ringkas, lugas dan mudah untuk dipahami. Sedangkan kekurangan dari *al-Taqrīb* adalah bahwa kitab ini tidak memberikan kritik dan penambahan cabang-cabang ilmu hadis yang dirumuskan Ibnu Ṣalāḥ serta menghilangkan aspek-aspek penting yang terdapat dalam *Muqaddimah Ibnu Ṣalāḥ*. Adapun kedudukan kitab *al-Taqrīb* dalam khazanah perkembangan ilmu hadis sangat signifikan, hal ini terlihat dari banyaknya para ulama setelahnya yang menjadikan kitab tersebut sebagai rujukan dalam penulisan karya dalam bidang ilmu hadis.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين و الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا
محمد صلواته على آله وأصحابه أجمعين. أما بعد.

Segala puji bagi Allah penulis panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi, Tuhan Semesta Alam yang telah mencurahkan air penyejuk berupa karunia, hidayah serta inayah-Nya, yang telah melimpahkan segala nikmat yang tak ternilai harganya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah mengerahkan segala daya dan upayanya dalam mengantarkan umat manusia dari kegelapan menuju masa depan yang cerah sampai titik darah penghabisan.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak Prof. Dr. H. Amin Abdullah, MA.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Bapak Drs. H. Moh. Fahmie, M. Hum.
3. Ketua Jurusan Bapak Drs. M. Yusuf, M.Ag dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag,

4. Ibu Dr. Nurun Najwah, M.Ag dan Moh. Hidayat Noor, M. Ag. Selaku pembimbing penulis yang telah banyak meluangkan waktu dalam mengarahkan dan membimbing penulis dengan sabar, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda H. Muhtadi Husen dan Ibunda Hj. Wasiah yang telah banyak memberikan do'a dan dorongan moril serta spirituil kepada penulis selama penulis menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tak lupa adik penulis Mashuri Affandi yang banyak memberikan semangat dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Keluarga Besar Zaki Cell, (Ahmad Syahid, Lita Insani, Si Kecil Zaki, Tini, Jos, Bude yang telah menemani keseharian penulis selama di Peleman. Canda tawa yang kalian berikan takkan pernah kulupakan. Juga Keluarga Besar Cupid (Surgana, Aan, Cellin, Hamami, Muspikin, dll).
7. Teman-teman angkatan 2000 yang senantiasa menemani penulis dalam suka dan duka kala mengarungi studi di UIN Sunan Kalijaga ini; Nazil, (atas Bimbingannya), Lutfi, Avivi, Azi (gitar dan "ilmu"mu takkan kulupakan), Ahsan, Moh. Nur Ahsan, (Thanks atas dialog dan saran yang kau berikan), Jakaria Saputra, Maemun, Nihayah, Akram, Dini, Ratna, Itqon, Yani, Dul, Wayang, Mahsun, Yuyun, Lulu, Awang, Amel, Ifah, Abir, Barak dan temen-temen lain yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

8. Temen-temen KKN (Mu'lim, Yusro, Halim, Ari, Ika, Nasir, Munir, Sri) yang telah dengan rela menemani penulis kala mengarungi gersangnya Gunung Kidul.
9. Aat (thank atas editannya), Oyan, Eboy, Ijar, Wajuli, Abdullah sekeluarga, Komunitas IKADA (Hesti, Mala, Gus Dur, Ipung, Sudiren, Cahyono, Dudu, Ujang Dani), Komunitas PERSADA, Komunitas KAPMI dan Komunitas PUSTAKA RIHLAH dan Komunitas HMI yang menjadi tempat penulis belajar berorganisasi selama di Jogja.
10. Bidadari yang selalu memberikan kasih dan sayangnya kepada penulis, tanpa kalian hidupku terasa hampa. "Thank's for everything".
11. Semua pihak yang tidak bisa sebutkan satu persatu oleh penulis yang senantiasa membantu dalam penyelesaian studi ini, penulis haturkan terima kasih sebanyak-banyaknya.

Atas bantuan dan kerjasamanya, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT memberi balasan yang lebih besar daripada pengorbanan yang mereka berikan kepada penulis selama ini. Penulis berharap, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan khazanah ilmu hadis di Indonesia.

Yogyakarta, 3 Juli 2005
Penulis,

ADE FATHURROHMAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	20
BAB II. AL-NAWAWĪ DAN SEPUTAR KITAB <i>AL-TAQRĪB WA AL-TAISĪR LI</i>	
<i>MA'RIFAH SUNAN AL-BASYĪR AL-NAẒĪR</i>	22
A. Biografi Kehidupan al-Nawawī	22
B. Karir Intelektual al-Nawawī	23
1. Aktivitas Keilmuan	23

2. Guru-guru al-Nawawī	31
3. Murid-murid al-Nawawī	33
C. Setting Sejarah Masa Hidup al-Nawawī	33
D. Karya-karya Intelektual al-Nawawī	35
E. Gambaran Umum Kitab <i>al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Naẓīr</i> Karya al-Nawawī	39
1. Latar Belakang Penulisan Kitab	39
2. Penamaan Kitab	42
3. Isi Kitab	43

BAB III. SISTEMATIKA DAN METODE PENULISAN KITAB *AL-TAQRĪB WA AL-TAISĪR LI MA'RIFAH SUNAN AL-BASYĪR AL-NAẒĪR* KARYA AL-NAWAWĪ

A. Sistematika Penulisan Kitab	45
1. Sistematika Penulisan Kitab <i>al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Naẓīr</i> karya al-Nawawī	45
2. Historisitas Sistematika Penulisan Kitab Ilmu Hadis	55
B. Metode Penulisan Kitab.....	73
1. Metode Penulisan Kitab <i>al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Naẓīr</i> karya al-Nawawī	73
2. Historisitas Metode Penulisan Kitab Ilmu Hadis	80

BAB IV. AL-TAQRĪB WA AL-TAISĪR LI MA'RIFAH SUNAN AL-BASYĪR AL-

NAẒĪR DALAM KHAZANAH ILMU HADIS89

A. Kelebihan dan kekurangan kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah*

Sunan al-Basyīr wa al-Naẓīr karya al-Nawawī89

1. Kelebihan Kitab *al-Taqrīb*89

2. Kekurangan Kitab *al-Taqrīb*90

B. Kedudukan kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr*

al-Naẓīr karya al-Nawawī dalam Khazanah Ilmu Hadis91

1. Pengaruh kitab *al-Taqrīb* dalam khazanah ilmu hadis91

2. Penilaian para ulama terhadap kitab *al-Taqrīb*98

3. Syarah Kitab *al-Taqrīb*99

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan102

B. Saran-Saran103

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam didasarkan pada dua sumber al-Qur'an dan Sunnah. Adapun sunnah sendiri dalam bentuk verbalnya adalah hadis.¹ Ada kalangan ulama yang membedakan antara sunnah dan hadis,² tetapi secara umum keduanya adalah sesuatu yang identik sama.³

Peranan hadis terhadap al-Qur'an sangat besar, yaitu memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat yang masih global, merinci, dan memberi ketetapan baru.⁴ Secara ontologis, kedudukan hadis sebagai penjelas (*bayān*) adalah bahwa tidak boleh ada pertentangan di antara keduanya, karena keduanya telah disepakati oleh umat Islam sebagai sumber hukum Islam. Peranan hadis menjadi semakin penting jika di dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak ditemukan suatu ketetapan, maka hadis

¹Hadis secara literal mengandung arti komunikasi, cerita, perbincangan, baik religius maupun sekuler, historis maupun kekinian. Sedangkan secara ajektif, hadis bermakna baru. Adapun secara istilah, hadis dapat diartikan sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perilaku, perkataan, maupun persetujuan beliau terhadap tindakan sahabat atau deskripsi tentang sifat dan karakternya. Lebih lanjut lihat: Muhammad Mustafa 'Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 17-19.

²M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 13.

³Walaupun sunnah dan hadis adalah sesuatu yang identik, terdapat perbedaan di kalangan para ulama, mana yang lebih dahulu di antara keduanya. Lihat: Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya dalam Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 89-136.

⁴Fungsi tersebut dijelaskan dalam bahasa lain dengan nama *bayān muṭābiq*, *bayān mulāzim*, dan *bayān tadammun*. Lihat: Abdul Mu'in Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Quran* (Ujung Pandang: LSKI, 1990), hlm. 49-53.

dapat dijadikan dasar hukum dalam dalil-dalil keagamaan.⁵ Banyak hadis yang menjelaskan al-Qur'an yang dikenal dengan hadis tafsir, dari hal itu banyak ulama tafsir menulis tafsirnya dengan menggunakan hadis sebagai sumber tafsir, di antaranya dilakukan oleh al-Ṣuyūṭi.⁶

Al-Qur'an dan hadis merupakan dua hal pokok dalam seluruh bangunan dan sumber keilmuan Islam. Wajar bila perhatian keduanya melebihi perhatian dan apresiasi terhadap bidang yang lain. Relasi antara al-Qur'an-hadis dan umat Islam yang beriman terhadap keduanya seperti prinsip *simbiose mutualism*.⁷

Persoalan yang mendasar dari hadis adalah berangkat dari realitas, bahwa hadis dianggap sebagai sumber kedua. Persoalan tersebut pada perkembangan selanjutnya memunculkan aksi gugat yang datang dari non-muslim dan kalangan muslim sendiri yang mempersoalkan keberadaan hadis dan sunnah.⁸

Sejak kematian Rasulullah SAW, persoalan yang dihadapi oleh para sahabat adalah persoalan kodifikasi al-Qur'an. Karena pada saat itu, banyak para sahabat yang hafal al-Qur'an telah gugur dalam peperangan. Ide penghimpunan hadis Nabi secara tertulis untuk pertama kalinya dikemukakan oleh Khalifah 'Umar bin Khaṭṭāb

⁵Muṣṭafā al-Sibā'i, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam*, terj. Nurcholis Madjid (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm 3-10.

⁶Hal ini terjadi karena pada saat itu, atau tepatnya pada masa khalifah 'Umar bin 'Abd al-'Azīz (w. 99 H) dilakukan pengumpulan hadis, yang saat itu masih bercampur dengan al-Qur'an.

⁷Fazlur Rahman (dkk.), *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tyara Wacana, 2002), hlm. 3.

⁸Pada tulisan ini penulis tidak membedakan antara Hadis dan Sunnah.

(w. 23/H/644 M). Namun ide tersebut tidak dilaksanakan oleh 'Umar karena beliau khawatir bila umat Islam terganggu perhatiannya dalam mempelajari al-Quran.⁹

Menginjak akhir abad pertama hijrah, atau tepatnya pada masa kekhalifahan 'Umar bin 'Abd al-'Azīz (99 H), kodifikasi hadis dimulai.¹⁰ Adanya pengkodifikasian hadis secara resmi tersebut dikarenakan beberapa hal, yakni banyaknya para perawi yang mengumpulkan dan menghapuskan hadis kian lama kian banyak yang meninggal.¹¹ Hadis yang ada lebih banyak terpelihara dalam ingatan dari pada

⁹Alasan tertundanya penulisan hadis adalah karena sejak awal kerasulan, Nabi Muḥammad SAW mencurahkan perhatian besar bagi penulisan al-Qur'an. Karena itu al-Qur'an tetap bebas dari bentuk kekeliruan dan perubahan (*tahrif*). Tetapi dalam hadis, meskipun ada izin atau perintah Nabi SAW dalam kaitannya dengan penulisan hadis dan meskipun pada kenyataannya hadis telah ditulis selama masa hidup Nabi SAW, tugas penulisan hadis bukan saja tidak diperhatikan bahkan ditentang. Hal tersebut terjadi karena ada beberapa riwayat dari hadis yang menyatakan seperti itu. Diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah dan Abū Sa'īd. Lihat lebih lanjut mengenai pembahasan ini dalam Rasul Ja'fari'an, "Studi Historis tentang Kompilasi dan Penulisan Hadis" dalam *Jurnal al-Hikmah*, I, Maret-Juni 1990, hlm. 25-30. Lihat juga: Rasul Ja'fari'an, "Tadwin al-Hadis: Studi Historis tentang Pengumpulan dan Penulisan" *Jurnal al-Hikmah*, II, Juli-Oktober 1990, hlm. 36-43.

¹⁰Terdapat pandangan yang mengatakan bahwa orang yang pertama kali memprakarsai pengkodifikasian hadis adalah 'Abd al-'Azīz, seorang Gubernur Mesir, bukan 'Umar bin 'Abd al-'Azīz. Akan tetapi para ulama telah sepakat, bahwa orang yang pertama kali mengkodifikasikan Hadis adalah 'Umar bin 'Abd al-'Azīz, khalifah kelima dari Dinasti Umayyah. Untuk lebih jelasnya mengenai pembahasan sejarah kodifikasi hadis ini, lihat Muḥammad 'Ajjāj Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: Pokok-pokok Ilmu Hadis*, terj. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2003), hlm. 127-196.

¹¹Tengku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 59. Adapun alasan atau motif utama dari pembukuan yang dilakukan oleh Khalifah 'Umar bin 'Abd al-'Azīz ini adalah: (1) Kemauan yang kuat untuk tidak membiarkan hadis seperti yang sudah-sudah. 'Umar khawatir hadis-hadis akan hilang dan lenyap disebabkan belum didewankan dalam dewan hadis. (2) Untuk membersihkan dan memelihara dari hadis-hadis palsu yang dibuat oleh orang-orang untuk mempertahankan ideologi golongannya dan mazhabnya yang mulai tersiar sejak awal berdirinya kekhalifahan 'Alī bin Abī Ṭalīb r.a. (3) Tidak terbukukannya hadis secara resmi pada masa Rasulullah SAW dan Khulafā al-Rāsyidīn karena adanya kekhawatiran tercampur dengan al-Qur'an. (4) Pada zaman Khulafā al-Rāsyidīn belum pernah terbayangkan dan terjadi peperangan antara orang muslim dengan orang kafir, demikian juga dengan dengan perang saudara sesama muslim yang kian hari kian menjadi sekaligus berakibat berkurangnya jumlah ulama ahli hadis, maka pada saat itu konfrontasi tersebut benar-benar terjadi. Lihat: <http://www.alirsyad.or.id/comments.php.id>. Data ini diakses tanggal 21 Juni 2005.

dalam catatan yang dimiliki oleh para sahabat.¹² Juga adanya larangan terhadap penulisan hadis pada masa itu.¹³

Interval waktu yang cukup lama antara Nabi SAW dengan para penghimpun hadis dan perbedaan visi politik serta mazhab pada abad-abad berikutnya, merupakan dimensi lain yang menambah rumitnya masalah seputar hadis. Pada perkembangan selanjutnya, jejak sahabat Nabi tersebut diikuti oleh generasi selanjutnya, walaupun masih dalam dataran pengumpulan hadis semata.¹⁴ Pengkodifikasian hadis sendiri mencapai puncaknya pada abad ke-3 H.¹⁵ Pada masa ini, aktivitas ulama tidak hanya mengumpulkan hadis tanpa disertai dengan penulisan kitab lain yang melengkapinya, tetapi juga membuat skala perbandingan dengan kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu hadis yang mereka tulis sendiri, seperti kitab-kitab *rijāl*, *i'lāl*, dan *tārikh*.¹⁶

¹²M. Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadis; Ijtihad al-Hākim dalam Menentukan Status Hadis* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 1.

¹³Alasan pelarangan terhadap penulisan hadis adalah kekhawatiran adanya kekeliruan antara al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW, sehingga mengakibatkan perubahan ayat-ayat al-Qur'an, adanya hadis-hadis yang menjelaskan tentang hal tersebut. Untuk lebih detailnya mengenai masalah diatas lihat Rasul Ja'farian, "Tadwīn al-Ḥadis: Studi Historis tentang Pengumpulan dan Penulisan (Bagian III), *al-Hikmah*, III, Juli-Oktober 1991, hlm. 19-25. Bandingkan dengan G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 67-78.

¹⁴Pada abad ini, munculah kitab-kitab yang menghimpun hadis seperti Mālik bin Anās (w. 179 H) berhasil menghimpun hadis dalam kitab *al-Muwatta'*. Menurut para peneliti hadis, kitab tersebut memuat 600 Hadis *musnad*, 222 Hadis *mursal*, 613 Hadis *mauqūf*, 285 Hadis *maqtu'*. Untuk lebih jelasnya, lihat dalam Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Ilm al-Ḥadis wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Malayin, 1977), hlm. 387.

¹⁵Pada masa ini muncul para pengumpul hadis lain seperti Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H), al-Bukhārī (w. 256 H), Muslim (w. 261 H), Abū Dawūd (w. 316 H), al-Tirmizī (w. 279 H), al-Nasā'ī (w. 302 H), Ibnu Mājah (w. 273 H), al-Dārimī (w. 280 H), Ibnu Khuzaimah (w. 311 H), dan lain-lain.

¹⁶Ilmu *Rijāl al-Ḥadis* berguna untuk mengetahui latar belakang politis dari para perawi hadis. Lihat pembahasan mengenai hal ini dalam Jalaluddin Rahmat, "Pemahaman Hadis: Prespektif Historis", *Jurnal al-Hikmah*, No 17, Vol. VIII (Bandung: Yayasan Muthahahri, 1996), hlm. 21-31.

Karya yang paling monumental pada abad ini adalah munculnya kitab-kitab hadis yang disebut dengan *Kutub al-Tis'ah*, yang pada akhirnya kitab yang dikarang oleh al-Bukhārī dan Muslim dianggap mempunyai kedudukan khusus di kalangan umat Islam. Di samping kitab-kitab hadis tersebut, muncul juga kitab-kitab *mustadrak* yang disusun oleh ulama yang tidak puas terhadap kitab-kitab hadis yang telah ada.¹⁷

Pada abad ketiga ini, para ulama hanya terkonsentrasi membukukan hadis semata. Setelah abad ketiga hijrah berlalu, bangkitlah pujangga-pujangga hadis abad keempat. Para ulama abad keempat ini diberi gelar ulama *muta'akhirīn*. Kebanyakan hadis yang mereka kumpulkan adalah petikan atau nukilan dari kitab-kitab para ulama *mutaqaddimīn*.¹⁸ Ahli hadis sesudah abad ketiga tidak banyak lagi yang men-*takhrīj*-kan hadis. Mereka hanya berusaha men-*tahzīb*-kan kitab-kitab yang telah ada, menghafalnya, dan memeriksa sanad yang ada di dalam kitab-kitab tersebut.¹⁹

Penulisan hadis juga diimbangi dengan penulisan ilmu hadis, hal semacam ini menjadi lebih penting lagi bagi generasi *Tābi' al-Tābi'īn*. Karena ilmu hadis dianggap sebagai alat penting untuk melakukan penyaringan dan penulisan hadis yang lebih sistematis dan dapat diandalkan hasilnya. Karena kepentingan itulah, maka secara berturut-turut, dalam waktu yang relatif singkat tersusunlah ilmu hadis.

Adapun masalah yang paling awal dibahas dalam ilmu hadis adalah masalah *Isnād*, kemudian disusul *Tārīkh al-Ruwah*, ilmu *Jarḥ wa al-Ta'dīl*, *al-Garīb al-Ḥadīṣ*,

¹⁷M. Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 2-5.

¹⁸*Mutaqaddimīn* adalah sebutan atau gelar untuk para ulama yang hidup sebelum abad keempat hijrah.

¹⁹Hasbi, *op.cit.*, hlm. 93-94.

*al-Nasīkh wa al-Mansūkh, I'lāl al-Ḥadīṣ, Mukhtalif al-Ḥadīṣ, dan Muṣṭalah al-Ḥadīṣ.*²⁰

Di antara para ulama yang telah berjasa dalam mengembangkan ilmu hadis, diantaranya adalah al-Ramāhurmuzī dengan karyanya *al-Muḥaddiṣ al-Fāṣil Baina al-Rāwī wa al-Wā'iy*, al-Ḥākim al-Naisabūrī dengan karyanya *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ* dan *al-Madkhal ilā Kitāb al-Ikhlīl*, al-Aṣbahāni dengan karangannya yang berjudul *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, begitu pula *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah* karya al-Khatīb al-Bagdadī, Ibnu Ṣalāh dengan karyanya yang berjudul *Ma'rifah Anwa' 'Ulūm al-Ḥadīṣ* atau yang lebih dikenal dengan nama *Muqaddimah Ibnu Ṣalāh*, al-Nawawī dengan karyanya yang berjudul *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Nazīr*, al-Suyūṭī dengan karyanya yang berjudul *al-Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ al-Taqrīb al-Nawawī*, dan ulama lainnya yang berkecimpung dalam ilmu hadis, seperti Ibnu Ḥajar al-'Asqallānī yang mengarang kitab *Nukhbat al-Fikr* dan *Nuzḥah al-Nazār*, al-Jāziri dengan karyanya *Taujīh al-Nazār fī Uṣūl al-Asār*, serta al-Qāsimī dengan kitabnya *Qawā'id al-Taḥdīs.*²¹

Diantara beberapa ahli hadis yang disebutkan diatas, penulis cenderung tertarik untuk mengangkat al-Nawawī dengan karyanya *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Nazīr*. Sisi menarik dari seorang tokoh ini adalah, al-Nawawī selama ini dikenal oleh sebagian masyarakat muslim (khususnya Indonesia) sebagai salah seorang ulama dalam mazhab Syāfi'i dan mempunyai

²⁰ Ahmad Sutarmadi, *Al-Imam Tirmidzi: Peranannya dalam Pengembangan Hadis dan Fiqh* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 22.

²¹ Endang Soetari, *Ilmu Hadis: Kajian Riwayat dan Dirayah* (Bandung: Amal Bakti Press, 2000), hlm. 63-64.

banyak karya terutama dalam bidang hadis dan fiqh. Karya-karyanya dibidang hadis (*Ṣaḥīḥ Muslim, Riyāḍ al-Ṣāliḥīn, al-Arbaʿīn al-Nawawīyyah, dan al-Aẓkār*) menjadi karangan yang terkenal dan banyak dirujuk oleh para ulama khususnya oleh masyarakat Indonesia. Bahkan karya-karyanya tersebut menjadi rujukan wajib di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Adapun karyanya dalam bidang fiqh yang sangat terkenal adalah *Syarḥ Muḥaẓẓab*,

Selain faktor tokoh yang menarik untuk dikaji, karyanya kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Maʿrifah Sunan al-Basyīr wa al-Naẓīr* –menurut penulis- lahir sebagai sebuah karya dalam literatur ilmu hadis yang menarik dan signifikan. Aspek menarik dari karya ini adalah al-Nawawī berani membahasakan ulang karya Ibnu Ṣalāḥ dengan bahasa yang berbeda, namun lebih ringkas, jelas dan mudah dipahami dibandingkan beberapa *ikhtisār* kitab *Muqaddimah Ibnu Ṣalāḥ* lainnya.

Disamping itu, kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Maʿrifah Sunan al-Basyīr wa al-Naẓīr* walaupun hanya merupakan kitab ringkasan dari karya *Muqaddimah Ibnu Ṣalāḥ* karya Ibnu Ṣalāḥ, namun termasuk diantara beberapa literatur ilmu hadis pada abad pertengahan yang banyak dijadikan rujukan oleh ulama ahli hadis generasi²²

Berdasarkan beberapa alasan inilah, penulis merasa perlu untuk mengkaji kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Maʿrifah Sunan al-Basyīr wa al-Naẓīr* karya al-Nawawī berikut kedudukannya dalam khazanah ilmu hadis.

²²Pembahasan mengenai sejauh mana kontribusi dan pengaruh *al-Taqrīb* karya al-Nawawī akan dibahas secara terperinci selanjutnya di dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari uraian latar belakang masalah di atas, dan agar permasalahan yang dibahas tidak meluas, dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana sistematika dan metode penulisan kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Nazīr* karya al-Nawawī?
2. Apa kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Nazīr* karya al-Nawawī?
3. Bagaimana kedudukan kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Nazīr* karya al-Nawawī dalam khazanah ilmu hadis?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Kajian terhadap kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Nazīr* karya al-Nawawī ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sistematika dan metode yang dipakai oleh al-Nawawī dalam menyusun kitab *al-Taqrīb*-nya.
2. Menjelaskan kekurangan dan kelebihan yang terdapat dalam kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Nazīr* karya al-Nawawī.
3. Menjelaskan kedudukan kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Nazīr* karya al-Nawawī dalam khazanah ilmu hadis.

Sedangkan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Nazīr*

karya al-Nawawī, terutama dalam sistematika dan metode penulisannya. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan serta kedudukan kitab *al-Taqrīb* karya al-Nawawī dalam khazanah ilmu hadis.

2. Memberikan kontribusi yang signifikan berupa hasil penelitian yang berarti bagi khazanah perkembangan studi keislaman, terutama yang berkaitan dengan kajian ilmu hadis.

D. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan penulis atas literatur-literatur yang mengetengahkan pemikiran al-Nawawī, terdapat sejumlah karya yang meneliti tentang al-Nawawī diantaranya, *al-Tadrīb al-Rāwī Syarḥ al-Taqrīb al-Nawawī* karya al-Suyūṭī, yang merupakan *syarḥ* dari kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Nazīr* karya al-Nawawī. Dalam karya al-Suyūṭī tersebut dijelaskan secara mendetail tentang dasar-dasar ilmu hadis yang ditawarkan oleh al-Nawawī dalam *al-Taqrīb*-nya. Tetapi, al-Suyūṭī tidak secara gamblang menjelaskan metode dan sistematika penulisan yang dilakukan oleh al-Nawawī dalam kitab *al-Taqrīb*-nya. Disamping itu, al-Suyūṭī juga tidak menjelaskan secara detail bagaimana kedudukan kitab *al-Taqrīb* karya al-Nawawī ini dalam khazanah ilmu hadis berikut kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Kajian al-Suyūṭī lebih terfokus pada penjelasan isi dari kitab *al-Taqrīb* tersebut.²³ Di bagian akhir dari kitabnya, al-Suyūṭī

²³Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *al-Tadrīb al-Rāwī Syarḥ al-Taqrīb al-Nawawī* (Makkah: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995).

menambahkan tiga sanad hadis yang diriwayatkannya *musalsal* dengan *Fuqahā*, *musalsal* dengan *Huffāz*, dan sanad yang *musalsal* dengan ulama Mesir.

Dalam karyanya yang lain *al-Minhāj al-Sawī fi Tarjamah al-Imām al-Nawawī*, al-Suyūṭī memaparkan secara detail mengenai riwayat hidup al-Nawawī, mulai dari biografi, guru-gurunya, murid-muridnya, sampai karya-karya al-Nawawī, disertai sedikit penjelasan mengenai karya-karyanya. Dalam *al-Minhāj* juga dijelaskan mengenai pandangan para ulama terhadap sosok al-Nawawī. Dapat diambil kesimpulan bahwa *al-Minhāj* karya al-Suyūṭī lebih terfokus pada biografi dan kehidupan al-Nawawī. Pembahasan terhadap karya-karyanya hanya sebatas sinopsis dan informasi singkat. Dalam menjelaskan kitab *al-Taqrīb* pun, al-Ṣuyūṭī hanya menyebutkan bahwa kitab *al-Taqrīb* merupakan salah satu karya al-Nawawī dalam bidang ilmu hadis disamping *al-Irsyād* dan karya lainnya dibidang hadis. Buku ini merupakan buku biografi al-Nawawī yang dianggap paling memadai.²⁴

Selain al-Suyūṭī, karya ilmiah yang mengulas tentang al-Nawawī juga dilakukan oleh Badrān Abū al-'Inayn Badrān dalam karyanya *al-Ḥadīs al-Nabawī al-Syarīf Tārīḥuhu wa Muṣṭalahatuh*. Pada bagian awal pembahasannya, Badrān menjelaskan tentang definisi hadis, sunnah, dan khabar, berikut penjelasan mengenai sejarah perkembangan hadis dari masa Nabi SAW sampai setelah abad keempat hijrah. Akhir dari pembahasan kitabnya, ia mengomentari kitab *al-Taqrīb* karya al-Nawawī dalam bab *Uṣūl al-Ḥadīs*. Dalam kitab tersebut dijelaskan tentang dasar-dasar ilmu hadis yang ditawarkan oleh al-Nawawī dalam kitab *al-Taqrīb*-nya.

²⁴Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *al-Minhāj al-Sawī fi Tarjamah al-Imām al-Nawawī* (Beirut: Dār Ibnu Hazm, 1988), hlm. 25-79.

Tetapi, Badrān tidak secara gamblang menjelaskan metode dan sistematika penulisan dalam kitab *al-Taqrīb*. Badrān juga tidak menjelaskan secara eksplisit bagaimana kedudukannya dalam khazanah ilmu hadis serta apa kelebihan dan kekurangan kitab tersebut. Kajian Badrān terhadap *al-Taqrīb* karya al-Nawawī lebih merupakan sebuah deskripsi dan komentar singkat tanpa disertai analisa kritis atas karya al-Nawawī tersebut.²⁵

Muhammad Dede Rudliyana dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Pemikiran 'Ulum al-Hadis dari Klasik sampai Modern*, menjelaskan tentang pemetaan perkembangan pemikiran ilmu hadis menjadi tiga fase; fase klasik, pertengahan dan modern. Rudliana memasukkan al-Nawawī sebagai ulama yang hidup pada periode pertengahan. Dalam karyanya, ia juga menjelaskan tentang karya-karya para ulama ahli hadis dari masa klasik sampai modern, bahkan ulama ahli hadis Indonesia juga menjadi bahasannya. Pada buku ini, juga dilampirkan tabel-tabel tentang perkembangan ilmu hadis dan tabel perbandingan antara karya-karya tersebut baik yang ada di dunia Islam pada umumnya, maupun Indonesia. Dalam buku ini dijelaskan mengenai karya-karya ulama hadis dari masa klasik sampai modern termasuk didalamnya menjelaskan juga karya ilmu hadis Imam al-Nawawī. Tetapi yang menjadi kajian dalam buku ini adalah kitab *al-Irsyād*. Rudliana menjelaskan bahwa kitab *al-Irsyād* merupakan ringkasan al-Nawawī

²⁵Badrān Abū al-'Inayn Badrān, *al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf Tārīḥuhu wa Muṣṭalāḥatuh* (Iskandariah: Muassasah al-Syabāb al-Jāmi'ah, 1983), hlm. 237-306.

sebelum kitab *al-Taqrīb*. Penulis buku ini juga mengomentari bahwa kitab *al-Taqrīb* lebih bagus dan masyhur dibandingkan kitab *al-Irsyād*.²⁶

Utang Ranuwijaya dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Hadis*, menjelaskan tentang hubungan hadis dengan al-Qur'an, sejarah penghimpunan hadis dan kodifikasinya, pembagian hadis dan permasalahannya serta dilengkapi dengan biografi singkat para ulama ahli hadis. Pada bab sejarah pembukuan ilmu hadis, ia menjelaskan perkembangan ilmu hadis dari masa al-Zuhri sampai masa al-Qasimī berikut karya-karya para ulama tersebut. Tapi dalam buku ini, Utang hanya menyebutkan kitab *al-Taqrīb* sebagai ringkasan dari kitab *Muqaddimah Ibnu Ṣalāh* saja. Dalam buku ini tidak diungkapkan secara mendetail tentang kitab *al-Taqrīb*.²⁷

Abdullah Adib dalam skripsinya yang berjudul *Nilai Kehujjahan Hadis Wara', Zuhud, dan Qaṣr al-'Amal dalam Kitab al-Arba'in al-Nawawī: Studi Kritik Sanad dan Matan*, menjelaskan salah satu karya al-Nawawī dalam bidang ilmu hadis *riwāyah*, yaitu *al-Arba'in al-Nawawī*. Skripsi ini menggunakan penjelasan tematik yaitu hanya terfokus pada satu tema dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawī*. Dalam skripsi ini tidak ditemukan penjelasan yang rinci tentang kitab *al-Taqrīb*, kecuali sebatas menyebutkannya sebagai salah satu dari karya al-Nawawī.²⁸

M. Syarif Mubarak dalam skripsinya yang berjudul *Kedudukan Wanita Sebagai Hakim (Studi Pemikiran tentang Konsep al-Nawawī dan Ibnu 'Abidin)*,

²⁶Muhammad Dede Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran 'Ulum al-Hadis dari Klasik sampai Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 21-156.

²⁷Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm.73-90.

²⁸Abdullah Adib, "Nilai Kehujjahan Hadis Wara', Zuhud, dan Qaṣr al-'Amal dalam Kitab *al-Arba'in al-Nawawī*. Studi Kritik Sanad dan Matan", Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999, hlm. 78.

menjelaskan tentang larangan wanita sebagai hakim. Menurut dua tokoh yang dikajinya yakni al-Nawawī dan Ibnu ‘Ābidīn, Syarif Mubarak berkesimpulan bahwa al-Nawawī melarang perempuan untuk menjadi hakim. Kedudukan hakim hanya dikhususkan untuk laki-laki saja dengan dasar hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari. Sedangkan Ibnu ‘Ābidīn berpendapat membolehkan wanita menjadi hakim kecuali dalam masalah *Had* dan *Qisās* dengan dasar hukum *Qiyās* tentang kebolehan wanita menjadi saksi. Selain memaparkan perbedaan pendapat mengenai kapasitas wanita sebagai hakim, M. Syarif Mubarak juga menjelaskan persamaan pendapat antara keduanya. Skripsi ini hanya menyebutkan *al-Taqrīb* sebagai salah satu karya al-Nawawī dibidang ilmu hadis dan lebih terfokus kepada pembahasan fiqh saja.²⁹

Ujang Syihabuddin dalam skripsinya yang berjudul *Kedudukan Niat dalam Shalat (Studi Komparasi Antara Pandangan al-Nawawī dan Ibnu Taimiyah)* menjelaskan tentang kedudukan niat dalam shalat menurut al-Nawawī dan Ibnu Taimiyah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa al-Nawawī berpendapat niat adalah sebagai salah satu rukun shalat sehingga dalam pelaksanaannya, niat itu wajib dibarengkan dengan takbir. Sedangkan Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa niat boleh didahulukan sebelum takbir, karena kedudukannya hanya sebatas syarat sah shalat. Tetapi Ibnu Taimiyah pun berpendapat bahwa berniat serempak dengan *takbīrātul iḥrām* adalah lebih utama. Al-Nawawī berpendapat bahwa melafalkan niat dalam shalat itu *sunnah* hukumnya, sedangkan Ibnu Taimiyah berpendapat

²⁹M. Syarif Mubarak, “Kedudukan Wanita Sebagai Hakim (Studi Pemikiran tentang Konsep al-Nawawī dan Ibnu ‘Ābidīn)”, Skripsi, Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999, hlm. 55-64.

bid'ah. Kajian skripsi ini hanya terfokus kepada masalah fiqh dan tidak menyinggung peranan al-Nawawī dalam ilmu hadis terutama yang tertuang dalam karyanya kitab *al-Taqrīb*.³⁰

Risman Nugraha dalam skripsinya yang berjudul *Lukisan Makhluk Bernyawa Menurut Imam al-Nawawī dan Yūsuf Qarḍāwī*, menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara al-Nawawī dan Yūsuf Qarḍāwī dalam hal tersebut. Perbedaan terjadi karena adanya pemahaman terhadap teks yang berbeda juga dipengaruhi oleh kondisi sosial kedua tokoh tersebut. Al-Nawawī berpendapat bahwa semua lukisan makhluk yang bernyawa adalah haram. Alasan yang dikemukakan adalah karena hal tersebut menyerupai berhala dan cenderung syirik. Sedangkan Yūsuf Qarḍāwī berpendapat bahwa hal tersebut adalah *mubāḥ*, dengan alasan bahwa seni adalah media untuk mencapai suatu maksud, maka hukumnya mengikuti maksud tersebut. Skripsi ini memfokuskan penelitiannya juga pada masalah fiqh, tidak menyentuh kajian ilmu hadis.³¹

Oki Herawan Saputra dalam skripsinya yang berjudul *Majāz dalam Ḥadīs al-Arba'īn al-Nawawīyyah*, menjelaskan salah satu karya al-Nawawī *al-Arba'īn al-Nawawīyyah* bahwa dalam kumpulan hadis tersebut terdapat kata-kata yang mengandung majāz. Skripsi ini juga tidak menyebutkan peranan al-Nawawī dalam ilmu hadis.³²

³⁰Ujang Syihabuddin, "Kedudukan Niat dalam Shalat (Studi Komparasi antara al-Nawawī dan Ibnu Taimiyah)", Skripsi, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999, hlm. 38-71.

³¹Risman Nugraha, "Lukisan Makhluk Bernyawa Menurut Imam al-Nawawī dan Yūsuf Qarḍāwī", Skripsi, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hlm. 40-82.

³²Oki Herawan Saputra, "Majāz dalam Ḥadīs al-Arba'īn al-Nawawīyyah", Skripsi, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001, hlm. 9-54.

Literatur terakhir yang mengkaji pemikiran al-Nawawī dalam bingkai fiqh dilakukan oleh Muhammad Ramli Mu'ar dalam skripsi yang berjudul *Sanksi Pidana Sihir Menurut Pemikiran al-Nawawī*. Dalam skripsi ini dijelaskan pendapat al-Nawawī mengenai hukum sihir dan sanksi yang diterima oleh si pelaku tersebut.³³

Berdasarkan penelaahan penulis terhadap sejumlah literatur yang membahas pemikiran al-Nawawī, mayoritas dari kajian tersebut hanya menyetengahkan pemikiran al-Nawawī dalam khazanah fiqh dan hadis. Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini akan memfokuskan kajian terhadap ilmu hadis yang tertuang dalam kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Nazīr* karya al-Nawawī dilihat dari segi sistematika dan metode penyusunan kitab, serta kekurangan dan kelebihan yang dimiliki kitab tersebut.

E. Metode Penelitian

Agar penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah bisa dicapai, maka penelitian harus menggunakan metode dan prosedur tertentu. Karena metode penelitian diperlukan sebagai cara yang harus ditempuh dalam menentukan, mengumpulkan, dan menganalisa data dalam suatu proses penelitian.³⁴

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku perpustakaan dan literatur lainnya

³³Muhammad Ramli Mu'ar, "Sanksi Pidana Sihir Menurut Pemikiran al-Nawawī", Skripsi, Fakultas Syari'ah UTN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999, hlm. 38-62.

³⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 89.

seperti majalah, surat kabar, dan dokumen.³⁵ Tentunya, literatur atau bahan pustaka yang dimaksudkan adalah yang memuat pembahasan mengenai peranan al-Nawawī dalam perkembangan Ilmu hadis.

1. Sumber Data

Data menurut Kartini Kartono adalah suatu fakta-fakta atau sekumpulan nilai-nilai numerik. Data dalam penelitian umumnya dibagi ke dalam dua bagian, antara data kuantitatif yaitu data yang bisa diselidiki secara langsung serta dapat dihitung dengan alat-alat pengukur sederhana. Adapun data kualitatif, yaitu data yang tidak dapat diselidiki secara langsung. Seperti intelegensi, opini, minta simpati, kejujuran, dan lain-lain.³⁶ Berdasarkan klasifikasi data diatas, data-data yang akan dirujuk oleh penulis dalam penelitian ini adalah data-data yang tergolong dalam klasifikasi data kualitatif.

Adapun sumber-sumber yang akan dirujuk sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber dokumenter yang terbagi kedalam dua kelompok. Sumber primer yaitu data langsung yang dikumpulkan sendiri. Data primer dalam penelitian ini adalah *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Nazīr* karya al-Nawawī yang tercantum dalam kitab *al-Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ al-Taqrīb al-Nawawī* karya al-Suyūṭī.

³⁵Abudin Nata, *Metodologi Studi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 125. Lihat juga: Anton Baker dan Ahmad Haris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

³⁶Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: CV. Mandar Maju, 1996), hlm. 72.

Sedangkan sumber sekunder adalah data dokumen tidak langsung yang menjelaskan data primer yang telah dikumpulkan sebelumnya.³⁷ Dalam penelitian ini, data sekunder yang akan dirujuk adalah data-data dokumenter yang menurut penulis memiliki relevansi untuk dijadikan sumber-sumber penunjang termasuk data-data yang berasal dari website tentang al-Nawawī.

2. Jenis Data

Mengingat data yang dibutuhkan adalah data-data dokumentasi, maka secara otomatis tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah diperpustakaan (*library research*), karena perpustakaan merupakan tempat terkoleksinya data-data dokumenter baik primer maupun sekunder. Oleh sebab itu, jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data-data kepustakaan.³⁸

3. Metode dan Pendekatan

Metode dari penelitian ini adalah *Deskriptif-Inferensial*. Metode *deskriptif* adalah penelitian dimana peneliti hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa tanpa menarik suatu kesimpulan umum. Sedangkan metode *inferensial* adalah kelanjutan dari metode *deskriptif*. Dalam penelitian ini, seorang peneliti tidak

³⁷Koentjaraningrat, (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 61-92.

³⁸Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data-data tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk pengujian suatu peristiwa atau karya. Lihat Lexi. J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 1998), hlm. 16. Lihat juga: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

hanya memaparkan suatu peristiwa akan tetapi juga mengambil kesimpulan umum dari masalah yang akan atau sedang diteliti.³⁹

Istilah pendekatan (*approach*) dalam penelitian, menurut Erna Widodo dan Mukhtar dapat diidentikkan dengan strategi.⁴⁰ Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan *historis-kritis*.⁴¹ Sebuah pendekatan yang diumpamakan oleh Francisco Budi Hardiman seperti seorang geolog yang tidak hanya menelusuri permukaan rimba, melainkan menggali tanah untuk melihat lapisan-lapisan di atasnya. Dalam pendekatan ini, sebuah teks diasumsikan tidak homogen dan tidak lahir dari ruang kosong. Melainkan dalam diskusi dengan pikiran-pikiran lain.⁴²

Aplikasi dari pendekatan *historis-kritis* dalam penelitian ini adalah dengan berusaha mengetahui dan memaparkan latar belakang pengaruh yang mempengaruhi pemikiran al-Nawawī dalam kapasitasnya sebagai pengarang kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Naẓīr*.

³⁹Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hlm. 63-74..

⁴⁰Erna Widodo & Mukhtar, *Kontruksi ke Arah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Avyrouz, 2000), hlm. 35.

⁴¹Pendekatan sejarah menggunakan catatan observasi atau pengamatan orang lain yang tidak dapat diulang-ulang kembali. Hal ini membedakan antara pendekatan sejarah dengan pendekatan eksperimen pada fenomena *natura*, di mana data observasi dapat dikontrol dengan percobaan. Penjelasan mengenai hal ini dapat dilihat dalam Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. (Jakarta: Yayasan Penerbit Indonesia, 2001), pada bab V, VI, VII. Lihat juga Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1998), hlm. 112.

⁴²Francisco Hadi Budiman, "Membaca "Teks Negatif" Hannah Arend: Sebuah Pengantar", *Jurnal Filsafat Driyarkara*, edisi Th.XXVI, No. 1, Setember 2002, hlm. 8.

4. Teknik Pengumpulan Data

Setelah kategori data-data primer dan sekunder ditetapkan. Penulis kemudian akan melacak dan mengumpulkan data-data yang diperlukan baik yang berupa buku-buku yang dinilai berkaitan dengan penelitian, artikel, dan juga artikel dan tulisan yang pernah dimuat di situs-situs internet.

5. Teknik Analisa Data

Setelah data-data yang dibutuhkan telah terkumpulkan, penulis akan menganalisa sejumlah data-data tersebut berdasarkan aturan analisa penelitian *deskriptif* kepustakaan yang menurut Erna Widodo dan Mukhtar terbagi dalam dua fase analisis:

a. Analisa Kritis (*critical analysis*)

Analisa kritis dalam penelitian ini berupa analisa kritis terhadap bahan-bahan yang terkumpulkan dan yang dianggap memiliki relevansi dengan tema yang akan diteliti oleh penulis dalam penelitian ini. Bahan-bahan tersebut akan dipaparkan sekaligus dikritisi dengan metode deskriptif.

b. Interpretasi Kritis (*critical interpretation*)

Data-data yang telah dianalisa secara kritis dan dideskripsikan tersebut kemudian diinterpretasikan secara kritis guna mendapatkan kesimpulan yang mampu memberikan jawaban atas permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya pada bagian rumusan masalah.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat disajikan secara sistematis dan terarah, guna memperoleh pemahaman yang runtut, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama sebagai pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar dan pengarah kajian pada bab-bab selanjutnya. Pada bab ini dijelaskan latar belakang masalah yang menggambarkan secara umum permasalahan yang dikaji dan mengapa penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah guna mengerucutkan permasalahan serta memfokuskan inti masalah yang akan diteliti. Tujuan dan manfaat penelitian berguna untuk membidik tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Telaah pustaka berguna untuk mengkaji penelitian yang sudah ada, dan posisi penulis dalam penelitian ini. Metode penelitian berguna untuk menjelaskan metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Adapun yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang secara singkat menerangkan sistematika dari penelitian ini.

Bab Kedua, merupakan pengenalan biografis pribadi dan intelektualitas al-Nawawī, yang meliputi biografi kehidupan al-Nawawī, karir intelektual al-Nawawī meliputi: aktifitas keilmuan, guru-guru, murid-murid dan setting sejarah masa al-Nawawī serta karya-karya intelektual yang ditulis oleh al-Nawawī. Bagian terakhir dari bab ini menjelaskan gambaran umum kitab *al-Taqrīb* karya al-Nawawī yang berisi Latar belakang penulisan, Penamaan kitab, dan Isi kitab.

Bab Ketiga, menjelaskan secara detail mengenai Sistematika dan Metode yang dipakai al-Nawawī dalam kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-*

Basyīr wa al-Nazīr dan menganalisa kedua aspek tersebut dari sudut pandang historisitas sistematika dan metode penulisan kitab ilmu hadis pada umumnya.

Bab Keempat, merupakan analisa penulis terhadap kitab *al-Taqrīb*. Analisa difokuskan pada sejauh mana kontribusi yang diberikan al-Nawawī melalui karyanya tersebut yang akan diukur dari pengaruh, penilaian ulama, dan banyaknya kitab syarah terhadap kitab *al-Taqrīb*. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai kelebihan dan kekurangan kitab *al-Taqrīb* dalam perkembangan ilmu hadis berdasarkan perbandingan dengan sistematika dan metode penulisan pada periode klasik dan pertengahan.

Bab Kelima, adalah penutup. Dalam bab penutup ini akan penulis kemukakan beberapa kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan skripsi ini, sebagai jawaban atas rumusan pokok masalah yang telah diuraikan di atas. Di samping itu, penulis juga akan kemukakan beberapa saran penelitian yang mungkin terlewatkan atau belum ter-cover dalam kajian skripsi ini. [*]

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Naẓīr* karya al-Nawawī, penulis menarik beberapa kesimpulan dan saran yang secara garis besar dimaksudkan untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bagian dari tulisan ini.

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa

1. Sistematika kitab *al-Taqrīb* karya al-Nawawī menggunakan sistematika yang sama persis dengan sistematika Ibnu Ṣalāḥ dalam *Muqaddimah Ibnu Ṣalāḥ* yang terdiri dari enam puluh lima bahasan. Sistematika dan metode yang digunakan al-Nawawī sangat dipengaruhi oleh latar belakang yang bersifat internal dan eksternal pada konteks penyusunan kitab tersebut. Adapun metode kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Naẓīr* karya al-Nawawī adalah metode *isnād* atau konfirmasi riwayat dengan bentuk penyajian *khulāṣah*. Yaitu metode yang menggunakan riwayat dan pendapat-pendapat para ulama terdahulu guna memberikan kesimpulan, serta meringkas kitab aslinya (*Muqaddimah Ibnu Ṣalāḥ*) dengan cara membahasakan kembali kitab tersebut dengan redaksi yang lugas,

ringkas, dan mudah dipahami oleh pembacanya tanpa mengurangi substansi dari apa yang ingin disampaikan dalam kitab aslinya.

2. Kelebihan dari *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Nazīr* karya al-Nawawī adalah kepiawaiannya dalam meringkas dan membahasakan kembali *Muqaddimah Ibnu Ṣalāh*. Adapun kekurangan dari kitab *al-Taqrīb* adalah kitab ini tidak memberikan kritik dan tambahan bahasan terhadap karya yang di-*syarah* (*Muqaddimah Ibnu Ṣalāh*) serta menghilangkan aspek penting yang ada pada *Muqaddimah Ibnu Ṣalāh*.
3. Kedudukan kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Nazīr* karya al-Nawawī dalam khazanah ilmu hadis sangat signifikan, hal tersebut diukur dari tiga aspek: aspek pengaruh kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Nazīr* terhadap karya sesudahnya, aspek penilaian para ulama terhadap kitab tersebut dan aspek banyaknya kitab yang men-*syarah*-nya.

B. SARAN-SARAN

Selain al-Qur'an, hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an yang menjadi pedoman dan petunjuk umat Islam. Namun hadis merupakan hasil sebuah produk dan dilingkupi berbagai macam permasalahan tidak seperti al-Qur'an. Oleh karena itu, dibutuhkan ilmu untuk mempelajarinya agar kita semua tidak terjerumus kedalam hal-hal yang merugikan. Disinilah perlunya mengkaji dan memahami ilmu hadis sebagai alat bantu untuk

memahami hadis Nabi SAW yang merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an.

Berdasarkan uraian diatas, ada beberapa saran yang kiranya menjadi perhatian bagi para pengkaji ilmu hadis secara khusus yakni kajian mengenai ilmu hadis yang dirasa saat ini masih kurang atau bahkan tidak diminati agar kedepan lebih ditingkatkan lagi terutama terhadap kitab-kitab yang berkaitan dengannya. Dalam memahami suatu ilmu hendaknya mendalami hadis tanpa mengerti ilmunya sangatlah tidak relevan, karena untuk mengetahui sesuatu hal, kita harus mengerti darimana dan bagaimana, kenapa hal tersebut ada. Disinilah urgensi dari mempelajari ilmu tersebut.

Pembacaan atas *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Nazīr* karya al-Nawawī, dalam konteks kajian ilmu hadis, harus juga melibatkan kitab *Muqaddimah Ibnu Ṣalāh*. Disamping digunakan sebagai pembandingan, pembacaan atas *Muqaddimah Ibnu Ṣalāh* memberikan kesadaran untuk tidak menafikan dan melupakan karya Ibnu Ṣalāh tersebut, bahwa kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr wa al-Nazīr* hanya merupakan ringkasan dari kitab *Muqaddimah Ibnu Ṣalāh* karya dari Ibnu Ṣalāh.

Akhirnya, penulis sangat mengharapkan kajian tentang ilmu hadis khususnya terhadap karya-karya para tokoh terdahulu yang semakin lama semakin dilupakan orang agar lebih diperbanyak demi kemajuan perkembangan ilmu hadis di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA KELOMPOK BUKU

- Abdurrahman, M. *Pergeseran Pemikiran Hadis; Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis*. Jakarta: Paramadina, 1999
- Achmadi, Chalid Narbuko dan Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Anṣārī, ‘Abdullah Ibrāhīm āl. *Syarḥ Matn Arba’īn al-Nawawī*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Anwar, Ahmadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Sumbangsih, 1997
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Arkoun, Muhammed. *Arab Thought*, terj. Yudian W. Asmin. Bandung: Mizan, 1996
- ‘Azamī, Muḥammad Muṣṭafā. *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- Badrān, Badrān Abū al-‘Inayn. *al-Ḥadīs al-Nabawī al-Syarīf Tarīḥuhu wa Muṣṭalahatuh*. Iskandariah: Muassasah al-Syabab al-Jami’ah, 1983
- Bagdadī. Abī Bakr Aḥmad bin ‘Alī bin Šābit al-Khaṭīb al-. *al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah*. t.tp: Matba’ah al-Sa’adah, 1972
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Dimasyqī, Abū al-Fidā’ al-Ḥāfiẓ Ibnu Kašīr al-. *Ikhtisār ‘Ulūm al-Ḥadīs*. (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989
- Federspiel, Howard M. *Indonesian Literature of the Qur’an*, terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia 1995
- Guddah, ‘Abd al-Fatthāḥ Abū. *Nilai Waktu Menurut Ulama* (Jakrta: Pustaka Amani, 1996

- Ḥanbalī, Abū al-Faḍl 'Abd al-Hay bin al-'Imād al-. *Saẓarāt al-Ẓahāb*. Beirut: al-Maktabah al-Tijārī, t.th
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Hasan, A. Qadir. *Ilmu Mustalah Hadīs*. Bandung: CV. Diponegoro, 1991
- Hasyimi, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Hidayat, Komaruddin. *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi; Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2003
- Hoodbhoy, Pervez. *Islam and Science, Religious, Ortodoxy and the Bettle for Rationality*, terj. Sari Mutia Bandung: Mizan, 1996
- 'Id, Ibnu Daqīq al-. *Syarḥ Ḥadīs Arba'īn*, terj. Abu Umar Abdullah al-Syarif. Solo: al-Tibyan, t.th
- 'Irāqi, Zain al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Ḥasan al-. *Taqyīd wa al-Idāḥ Syarḥ Muqadimah Ibnu Ṣalāḥ*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995
-, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995
-, *Sejarah Pengantar Ilmu hadis*. Bandung: Angkasa, 1991
- Juynboll, G.H.A. *Kontroversi Hadis di Mesir*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1999
- Kartodirdjo, Sartonno. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Ilmu Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: CV. Mandar Maju, 1996
- Khatīb, Muḥammad 'Ajjāj al-. *Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 1993
-, *Uṣūl al-Ḥadīs; Pokok-pokok Ilmu Hadis*, terj. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2003
- Khīn, Muṣṭafā Sa'īd al-. *Nuzḥat al-Muttaqīn bi Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1993
- Koentjaraningrat, (ed.). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1977

- Mahmudunnasir, Syed. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Maleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 1998
- Marāgī, Abdullah Muṣṭafā al-. *Pakar-pakar Ushul Fiqh Sepanjang Sejarah*, terj. Husein Muhammad. Yogyakarta: LKPSM, 2001
- Musahadi HAM. *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya dalam Perkembangan Hukum Islam)*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000
- Naysaburī. Al-Ḥākim Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Ḥāfiẓ al-. *Ma’rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Mesir: Maktabah al-Mutanabbi, t.th
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Nawawī, Muḥyi al-Dīn Abū Zakaria Yahyā bin Syaraf al-. *al-Taqrīb wa al-Taisir li Ma’rifah Sunan al-Basyir al-Nazir* dalam Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *al-Tadrīb al-Rāwī fi Syarḥ al-Taqrīb al-Nawawī*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002
-, *al-Taqrīb wa al-Taisir li Ma’rifat Sunan al-Basyir Wa al-Nazir*. terj. Syarif Hade Masyah. *Dasar-dasar Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
-, *al-Tibyān fi Adab Ḥamalat al-Qur’an*, terj. Zaid Husein al-Hamid. Jakarta: Pustaka Amani: 2001
-, *Minḥal al-Wāridīn* (ed.) Subḥī Ṣāliḥ. Beirut: Dār al-‘Ilm al-Malāyin, t.th
-, *Syarḥ Ṣāḥīḥ Muslim*. Mesir: Dār al-Manār, 1998
-, *Syarḥ Matan al-Arba’in al-Nawawiyah fi al-Aḥādīṣ al-Ṣāḥīḥah al-Nabawiyah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
-, *Riyadh al-Ṣāliḥīn*, terj. Pusat Penyelidikan Islam. T.tp: Bagian Hal Ihwal Perdana Menteri, t.th
-, *Menjaga Kemuliaan al-Qur’an Adab dan Tata Caranya*, terj. Tarmana Ahmad Qasim. Bandung: Mizan, 1996
-, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn min Kalām al-Sayyid al-Mursalīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994
-, *al-Azkar al-Nawawiyah*. Beirut, Dār al-Fikr, t.th
-, *al-Arba’in al-Nawawiyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999

- Notosusanto, Nograho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978
- Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997
- Rahman, Fazlur dkk. *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tyara Wacana, 2002
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001
- Rudliyana, Muhammad Dede. *Perkembangan Pemikiran 'Ulūm al-Ḥadīṣ dari Klasik sampai Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Ṣiddīqirā'āt, Muḥammad bin 'Ilān al-. *Dālil al-Fāliḥīn li Ṭurūq Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, Juz I. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1985
- Ṣāliḥ, Subḥī. *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002
-, *'Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalāḥuh*. Beirut: Dār al-Malāyin, 1977
- Salim, Abdul Muin. *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Quran*. Ujung pandang: LSKI, 1990
- Sarawānī, Abd al-'Azīz 'Izzu al-Dīn al-. *al-Tibyān fī Āḍab Ḥamalāt al-Qur'ān*. Jakarta: Dinamika Barakah Utama, t.th
- Ṣiddieqie, Tengku Muhammad Hasbi al-. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987
-, *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, t.th
-, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001
-, *Sejarah Perkembangan Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Sibā'i, Muṣṭafā al-. *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam*, terj. Nurcholis Madjid. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003
- Soetari, Endang AD. *Ilmu Hadis Kajian Riwayat dan Dirayah*. Bandung: Amal Bakti Press, 1997
-, *Problematika Hadis Mengkaji Paradigma Perwayatan*. Bandung: Gunung Djati Press, 1997
- Subḥānī, Ja'far al-. *Usūl al-Ḥadīṣ wa Aḥkāmuhū*. t.tp: Maktabah al-Tauhid, t.th

- Subkī, Tāj al-Dīn Abī Naṣr ‘Abd al-Wahhāb bin ‘Alī bin ‘Abd al-Kāfī al-. *Ṭabaqāt al-Syāfi’iyyah al-Kubrā*. Mesir: Isa al-Bābī al-Ḥalabī, 1968
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1982
- Sutarmadi, Ahmad *Al-Imam Tirmidzi: Peranannya dalam Pengembangan Hadis dan Fiqh*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl ‘Abd al-Rahmān, al-. *al-Minhaj al-Sāwī fī Tarjamah al-Imām al-Nawawī*. Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 1988
-, *al-Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ al-Taqrīb al-Nawawī*. Makkah: Dar al-Kotob al-‘Ilmiyyah, 1995
- Ṭaḥḥān, Mahmud al-. *Taysīr Mustalah al-Ḥadīs*. Surabaya: Bungkul Indah, t.th
- Taimiyah, Taqiy al-Dīn Ibnu. *‘Ilm al-Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 1989
- Widodo, Erna & Mukhtar. *Kontruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz, 2000
- Ya’kub, Ali Mustafa. “Ilmu hadis dari Masa Nabi sampai al-Nawawī” dalam kata pengantar buku *Dasar-dasar Ilmu hadis Imam al-Nawawī*, terj. Syarif Hade Masyah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
-, *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996
- Žahabī, Syams al-Dīn Muhammad bin Ahmad bin ‘Uṣmān al-. *Siyar al-A’lām al-Nubalā*. Beirut, Muassasah al-Risālah, 1988
-, *Tazkirat al-Ḥuffāz*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1978
- Zubair, Anton Baker dan Ahmad Haris. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Zuhdi, Masjufuk. *Pengantar Ilmu Hadis*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985

DAFTAR PUSTAKA KELOMPOK JURNAL, MAJALAH DAN SKRIPSI

- Adib, Abdullah. "Nilai Kehujjahan Hadis Wara', Zuhud dan Qasr al-'Amal dalam Kitab al-Arba'in al-Nawawi (Studi Kritik Sanad dan Matan)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999
- Athar, Munawar A. Anees dan Alia N. "Pedoman bagi Literatur Hadis dan Sirah dalam Bahasa-bahasa Barat", dalam *al-Hikmah*, No. 12, Bandung: Mizan, 1994
- Budiman, Fransisco Hadi. "Membaca "Teks Negatif" Hannah Arend: Sebuah Pengantar", *Jurnal Filsafat Driyarkara*, edisi XXVI, No. 1, September 2002
- Ja'fari'an, Rasul, "Studi Historis tentang Kompilasi dan Penulisan Hadis" dalam *Jurnal al-Hikmah*, I, Maret-Juni 1990
-, "Tadwin al-Hadis: Studi Historis tentang Pengumpulan dan Penulisan" *Jurnal al-Hikmah*, II, Juli-Oktober 1990
-, "Tadwin al-Hadis: Studi Historis tentang Pengumpulan dan Penulisan (Bagian III), *al-Hikmah*, III, Juli-Oktober 1991
- Mu'ar, Muhammad Ramli. "Sanksi Pidana Sihir Menurut Pemikiran al-Nawawi", *Skripsi*, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999
- Mubarak, M. Syarif. "Kedudukan Wanita Sebagai Hakim (Studi Pemikiran tentang Konsep al-Nawawī dan Ibnu 'Abidin)", *Skripsi*, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999
- Nugraha, Risman. "Lukisan Makhluq Bernyawa Menurut Imam al-Nawawī dan Yūsuf Qardāwī", *Skripsi*, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002
- Rahmat, Jalaluddin "Pemahaman Hadis: Prespektif Historis", *Jurnal al-Hikmah*, No 17, Vol. VIII. Bandung: Yayasan Muthahahri, 1996
- Saputra, Oki Herawan. "Majaz dalam Hadis al-Arba'in al-Nawawaiyyah", *Skripsi*, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001
- Syihabuddin, Ujang. "Kedudukan Niat dalam Shalat (Studi Komparasi antara al-Nawawī dan Ibnu Taimmiyah)", *Skripsi*, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999

DAFTAR PUSTAKA KELOMPOK KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

- 'Azīz, Abdul (ed.). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, t.th
- Jumantoro, Totok. *Kamus Ilmu Hadis*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Munawwar, Adib Bisri dan AF. *Al-Bisri Kamus-Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999
- Munawwir, Ahmad Warson al-. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Senja, EM Zulkifli dan Ratu Aprilia. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. T.tp: Difa Publisher, t.th
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid II, Jakarta: Djambatan, 1992
- Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ihtiar Baru van Hoeve, 1993
- Tim Penyusun DEPAG RI. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jilid II, Jakarta: Anda Utama, 1993
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990

DAFTAR PUSTAKA KELOMPOK SITUS DAN WEBSITE

- <http://aderk.blogdrive.com/archive/cm-6cy-2005m-6d-19y-20050-5.html>
- <http://groups.yahoo.com/group/harakahdaily/message/4813>
- http://sientifika.blogspot.com/2005_02_01_sientifika_archive.html
- <http://warna2pelangi.blogdrive.com/>
- <http://www.alirsyad.or.id/comments.php.id>
- <http://www.mail-archive.com/rantau-netgroup.or.id/msg00457.html>
- <http://www.sunnah.org/nl/v0104/siyam.html>

CURRICULUM VITAE

Nama : Ade Fathurrohman
Tempat/Tgl. Lahir : Indramayu / 16 April 1983
Alamat : Jln. Ir. H. Juanda Km. 4. Desa Singaraja RT: 08 RW: 02
Indramayu Jawa Barat.

Nama Orang Tua

Ayah : H. Muhtadi Husen
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Ibu : Hj. Wasi'ah
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jln. Ir. H. Juanda Km. 4. Desa Singaraja RT: 08 RW: 02
Indramayu Jawa Barat.

Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Singaraja IV, (Lulus tahun 1994)
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Arjawinangun Cirebon, (Lulus tahun 1997)
3. Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri (MAKN) Darussalam Ciamis, (Lulus tahun 2000)
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Masuk tahun 2000)

Pengalaman Organisasi

1. Ketua Umum Persada (Persatuan Alumni Dar Al-Tauhid) Arjawinangun Cirebon periode 2002-2003
2. Anggota HMI MPO UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Anggota IKADA (Ikatan Alumni Darussalam) Ciamis Jawa Barat
4. Sekretaris Jenderal Pustaka Rihlah LIJ PERSADA